

Absurditas eksistensial tokoh anak dalam kumpulan cerpen *Kapan Nanti* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie: Perspektif Albert Camus

Siti Robiah Aissatussalihat^{1*}, Anwar Efendi¹

¹ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Email: siti0123fbsb.2024@student.uny.ac.id

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 2 Juni 2026
Revisi : 19 Juli 2026
Diterima : 10 Agustus 2026

Kata kunci:

Absurditas Eksistensial
Tokoh Anak
Ziggy
Zezsyazeoviennazabrizkie
Albert Camus
Sastra Indonesia
Kontemporer

ABSTRAK

Sastra Indonesia kontemporer semakin menampilkan tokoh anak sebagai penyandang beban eksistensial yang berat dalam narasi-narasi yang tidak lazim. Penelitian ini bertujuan mengkaji wujud *absurditas eksistensial* yang dialami tokoh anak dalam kumpulan cerpen *Kapan Nanti* (2023) karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie serta menelaah respons tokoh tersebut berdasarkan kerangka filsafat Albert Camus. Kajian ini menjadi penting mengingat belum adanya penelitian terdahulu yang secara khusus menganalisis *absurditas* pada tokoh anak dalam karya tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis berbasis kajian teks sastra. Data primer diperoleh dari delapan cerpen dalam *Kapan Nanti*, sementara data sekunder bersumber dari literatur filsafat dan artikel ilmiah relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca-catat intensif, dan analisis mengikuti model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *absurditas eksistensial* pada tokoh anak termanifestasi melalui empat dimensi utama, yakni *alienation*, *meaninglessness*, *terror*, dan pengulangan tanpa resolusi. Respons tokoh anak terhadap kondisi tersebut terwujud secara implisit melalui tiga pilar filsafat Camus, yaitu *revolt*, *freedom*, dan *passion*, yang hadir dalam bentuk keengganan mengikuti logika orang dewasa, ketiadaan orientasi masa depan, serta kegigihan menjalani eksistensi tanpa ilusi. Penelitian ini menegaskan bahwa tokoh anak dalam *Kapan Nanti* melampaui representasi konvensional dalam sastra Indonesia, yakni sebagai subjek *absurd* yang paling murni dan autentik karena belum terkontaminasi sistem ilusi yang dibangun orang dewasa.

ABSTRACT

The existential absurdity of the child character in Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie's short story collection Kapan Nanti a perspective from Albert Camus. Contemporary Indonesian literature increasingly portrays child characters as bearers of heavy existential burdens within unconventional narratives. This study aims to examine the manifestations of existential absurdity experienced by child characters in the short story collection *Kapan Nanti* (2023) by Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie and to analyze their responses based on Albert Camus's philosophical framework. This study is significant given the absence of prior research specifically addressing absurdity in child characters within this work. A qualitative approach with descriptive-analytical method was employed, grounded in literary text analysis. Primary data were drawn from eight short stories in *Kapan Nanti*, while secondary data were obtained from philosophical literature and relevant scholarly articles. Data were collected through intensive reading and note-taking, and analyzed using an interactive model encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing.

Keywords:

Existential Absurdity
Child Characters
Ziggy
Zezsyazeoviennazabrizkie
Albert Camus
Contemporary Indonesian
Literature

The findings reveal that existential absurdity in child characters manifests through four primary dimensions: alienation, meaninglessness, terror, and unresolved repetition. The characters' responses to these conditions are implicitly expressed through Camus's three pillars, namely revolt, freedom, and passion, taking the form of reluctance to follow adult logic, the absence of future orientation, and the persistence of living without illusion. This study affirms that child characters in Kapan Nanti transcend conventional representations in Indonesian literature, functioning as the purest and most authentic absurd subjects precisely because they remain uncorrupted by the illusory systems constructed by adults.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Pendahuluan

Sastra Indonesia kontemporer semakin menunjukkan kecenderungan menghadirkan tokoh anak sebagai subjek yang menanggung beban eksistensial berat dalam narasi-narasi yang tidak lazim. Salah satu karya yang merepresentasikan kecenderungan tersebut secara mencolok adalah kumpulan cerpen (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023) yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Karya ini memuat delapan cerita pendek yang menempatkan tokoh anak-anak di tengah situasi tidak masuk akal, penuh keganjilan, dan tidak memiliki resolusi yang pasti. Kondisi demikian mencerminkan apa yang dalam filsafat Albert Camus disebut sebagai *absurdity* keadaan di mana manusia secara sadar berhadapan dengan ketidakbermaknaan dunia, namun tetap terpaksa menjalaninya. (Husni, 2021) menjelaskan bahwa *absurditas* dalam pemikiran Camus merupakan relasi yang timpang antara batin manusia dan kenyataan dunia yang tidak selaras, sebuah kondisi yang tidak untuk dipecahkan, melainkan dijalani dengan kesadaran penuh tanpa berlindung pada harapan semu.

Keunikan *Kapan Nanti* terletak pada pilihan menempatkan tokoh anak sebagai poros utama yang menghadapi realitas absurd tersebut. Dalam tradisi sastra Indonesia, tokoh anak lazimnya direpresentasikan sebagai subjek yang polos, dilindungi, atau dijadikan cermin moralitas. Namun dalam karya Ziggy, tokoh anak justru dihadapkan pada situasi yang melampaui kapasitas pemahaman mereka terjebak dalam hubungan keluarga yang hampa makna, menghadapi kekerasan yang berlangsung tanpa penjelasan, dan menjalani hari-hari yang berulang secara mekanis tanpa tujuan. Hal ini selaras dengan analisis (Fitrahman & Dahlan, 2022) yang menemukan bahwa perspektif eksistensialisme Albert Camus mampu mengungkap kedalaman kondisi tokoh yang terjebak dalam situasi absurd, di mana perlawanan terhadap penderitaan justru menjadi satu-satunya penanda eksistensi mereka.

Secara filosofis, konsep absurditas Camus bertumpu pada tiga respons utama manusia ketika berhadapan dengan kondisi absurd, yakni pemberontakan (*revolt*), kebebasan (*freedom*), dan gairah (*passion*). (Jayanti, 2026) menegaskan bahwa manusia pemberontak dalam pemikiran Camus adalah individu yang menentang kondisi hidupnya tanpa lari ke ilusi harapan maupun kepatuhan buta, karena pemberontakan itu sendiri merupakan cara mempertahankan martabat kemanusiaan di tengah realitas yang tidak masuk akal. Ketiga respons tersebut tergambar secara implisit dalam perilaku tokoh-tokoh anak dalam *Kapan Nanti*, yang tidak mengajukan protes secara terbuka, namun melalui cara keberadaan mereka yang pasif sekaligus penuh ketegangan.

Kajian terhadap karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie sendiri masih terbatas secara tematik. Penelitian yang telah ada cenderung berfokus pada dimensi gender dan kritik feminis.

(Yohanes Jettly Meicen Polii, 2023) misalnya mengkaji novel *Kita Pergi Hari Ini* dari perspektif etika lingkungan, dan menemukan bahwa narasi Ziggy secara konsisten menempatkan manusia termasuk anak-anak dalam relasi hierarkis yang menindas dengan dunia di sekitar mereka. Sementara itu, penelitian terhadap *Kapan Nanti* baru ditelusuri dari sisi patriarki dan opresi gender. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kumpulan cerpen *Kapan Nanti* mendominasi representasi ketidakadilan dalam aspek sosiologis yang menekan tokoh-tokoh di dalamnya, termasuk tokoh anak (Yohanes Jettly Meicen Polii, 2023). Namun belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji absurditas eksistensial yang dialami oleh tokoh anak dalam kumpulan cerpen tersebut dari perspektif filsafat Albert Camus.

Gap analisis inilah yang menjadi urgensi penelitian ini. Kajian absurditas dalam sastra Indonesia sejauh ini lebih banyak diterapkan pada teks drama atau puisi untuk pembaca dewasa. Sari dkk. (2025) dalam penelitian terbarunya menunjukkan bahwa absurditas dalam karya sastra Indonesia dapat dianalisis melalui percakapan repetitif, pernyataan kontradiktif, dan keputusan irasional tokoh, dan ketiga elemen tersebut sangat relevan dengan pola narasi *Kapan Nanti* yang kerap menampilkan tokoh anak dalam situasi berulang tanpa resolusi (Pambajheng & Sari, 2023). Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis bagaimana absurditas eksistensial diwujudkan melalui tokoh anak dalam *Kapan Nanti* menggunakan kerangka filsafat Albert Camus, sehingga memberikan kebaruan baik secara *teoretis* maupun dalam pemetaan kajian sastra Indonesia kontemporer.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan tiga persoalan pokok. Pertama, bagaimana bentuk-bentuk absurditas eksistensial direpresentasikan melalui tokoh anak dalam kumpulan cerpen *Kapan Nanti* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie? Kedua, bagaimana respons tokoh anak terhadap kondisi absurd tersebut berdasarkan tiga pilar konsep Albert Camus, yaitu *revolt*, *freedom*, dan *passion*? Ketiga, apa implikasi temuan tersebut bagi pemahaman tentang representasi anak dalam karya sastra Indonesia kontemporer?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud absurditas eksistensial yang dialami tokoh anak dalam kumpulan cerpen *Kapan Nanti*, menganalisis respons tokoh anak terhadap kondisi absurd berdasarkan perspektif Albert Camus, serta mengkaji relevansi temuan tersebut dalam konteks perkembangan kajian sastra Indonesia. Tujuan tersebut dirumuskan agar penelitian dapat memberikan kontribusi yang terukur terhadap pengembangan teori dan metode kajian sastra, khususnya dalam menganalisis karya-karya sastra Indonesia yang bercorak *absurdis* dan menempatkan anak sebagai subjek utama narasi.

Manfaat penelitian ini bersifat ganda. Secara teoritis, penelitian ini memperluas cakupan penerapan filsafat eksistensial Camus dalam kajian sastra Indonesia kontemporer, terutama pada karya yang belum banyak diteliti dari sudut pandang absurditas. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengajar sastra dalam memilih dan memaknai teks sastra yang menampilkan perspektif anak secara tidak konvensional, sekaligus mendorong pembaca dan peneliti untuk lebih kritis dalam membaca konstruksi tokoh anak yang tidak sekadar representasi polos, melainkan juga pembawa pesan filosofis yang mendalam.

Metode

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analisis yang difokuskan pada kajian teks sastra. Pemilihan pendekatan ini dilandasi oleh pertimbangan bahwa objek penelitian berupa teks cerpen memerlukan pemahaman mendalam dan holistik, bukan pengukuran statistik. (Waruwu et al., 2023) menegaskan bahwa pendekatan kualitatif pada dasarnya bercorak deskriptif-naratif dan mengutamakan kemampuan pemahaman serta penafsiran atas fenomena yang diteliti, sehingga pendekatan ini sesuai digunakan untuk mengungkap makna tersembunyi di balik representasi tokoh dalam sebuah karya sastra. Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (*mixed method*). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menguraikan secara rinci wujud absurditas eksistensial yang tercermin dari perilaku, dialog, dan kondisi tokoh anak dalam kumpulan cerpen *Kapan Nanti* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie tanpa terikat pada prosedur pengujian hipotesis secara statistik.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori. Data primer bersumber langsung dari kumpulan cerpen *Kapan Nanti* yang memuat delapan cerita pendek. Unit analisis difokuskan pada penggalan teks berupa dialog, monolog, narasi, dan deskripsi kondisi tokoh yang secara eksplisit maupun implisit merepresentasikan dimensi absurditas eksistensial berdasarkan kerangka konseptual Albert Camus, yakni: perasaan keterasingan (*alienation*), ketidakbermaknaan (*meaninglessness*), pemberontakan (*revolt*), dan kebebasan absurd (*absurd freedom*). Data sekunder diperoleh dari berbagai referensi pendukung berupa buku-buku filsafat, artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik absurditas, eksistensialisme, dan kajian sastra Indonesia kontemporer. Penelitian kualitatif bertumpu pada desain yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik, melainkan melalui pengungkapan fenomena secara holistik-kontekstual dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Metode penelitian kualitatif studi pustaka. Posisi peneliti sebagai instrumen utama ini menuntut konsistensi dalam mengidentifikasi, memilah, dan menafsirkan data berdasarkan kerangka teori yang telah ditetapkan sebelumnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca-catat secara intensif dan berulang terhadap seluruh cerpen dalam *Kapan Nanti*. Pembacaan pertama dilakukan secara keseluruhan untuk memahami struktur naratif dan alur tiap cerpen. Pembacaan kedua dilakukan secara selektif dengan menyorot bagian-bagian teks yang menampilkan indikator absurditas menurut konsep Camus, seperti situasi yang berulang tanpa resolusi, keterasingan tokoh anak dari dunia orang dewasa, serta penolakan terhadap harapan. Seluruh data yang teridentifikasi kemudian dikategorisasikan ke dalam lembar analisis berdasarkan dimensi-dimensi teori Camus. Proses analisis data mengikuti model interaktif yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan simpulan dan verifikasi). Kajian lanjutannya menegaskan bahwa analisis data kualitatif mencakup proses reduksi data untuk menyederhanakan informasi yang masuk, penyajian data dalam bentuk naratif yang terstruktur, serta penarikan simpulan yang diverifikasi secara berkelanjutan hingga ditemukan pola yang konsisten (Waruwu, 2024). Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilah dan merangkum kutipan-kutipan teks yang paling representatif sebagai manifestasi absurditas; penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif yang dikaitkan

dengan konsep Camus; dan verifikasi dilakukan dengan mengkonfirmasi konsistensi temuan terhadap keseluruhan teks sumber. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teoretis dengan mencocokkan interpretasi terhadap tiga pilar utama filsafat absurd Camus yang termuat dalam *The Myth of Sisyphus* (1942), yakni *revolt*, *freedom*, dan *passion*, sehingga hasil analisis tidak hanya bersifat deskriptif naratif, melainkan juga memiliki kedalaman filosofis yang terukur dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk-Bentuk Absurditas Eksistensial Tokoh Anak dalam Kumpulan Cerpen *Kapan Nanti*

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa absurditas eksistensial dalam kumpulan cerpen *Kapan Nanti* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie terwujud melalui empat dimensi utama yang saling berkelindan: keterasingan (*alienation*), ketidakbermaknaan (*meaninglessness*), kondisi terancam (*terror*), dan pengulangan tanpa resolusi. Keempat dimensi tersebut secara konsisten muncul dalam cerpen-cerpen yang menempatkan tokoh anak sebagai subjek yang berhadapan langsung dengan realitas dunia yang tidak memberikan jawaban atas kebutuhan mereka akan makna dan kepastian. Dalam kerangka Albert Camus, kondisi ini merupakan inti dari pengalaman absurd, yakni benturan antara kerinduan manusia akan kejelasan dan keheningan dunia yang tidak menjawab kerinduan tersebut. "*The absurd is born of this confrontation between the human need and the unreasonable silence of the world*" (Camus, 1995). Temuan ini sejalan dengan definisi absurditas yang memandangnya bukan semata sebagai hal yang tidak masuk akal, melainkan sebagai kondisi kekosongan diri yang termanifestasi dalam situasi-situasi kehidupan yang tidak logis namun nyata adanya (Pratama, 2023).

Dimensi keterasingan (*alienation*) paling kentara dari cara tokoh anak dihadirkan tanpa perangkat bahasa yang cukup untuk menjembatani komunikasi dengan dunia orang dewasa di sekelilingnya. Temuan ini sejalan dengan kajian pemerolehan bahasa anak yang menunjukkan bahwa kemampuan semantik anak usia dini masih terbatas dan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta pola asuh di sekitarnya, sehingga anak kerap gagal menyampaikan atau menangkap makna secara utuh dalam interaksi dengan orang dewasa. Anak-anak dalam *Kapan Nanti* kerap hadir sebagai pengamat sunyi atas situasi yang tidak mereka pahami sebuah ironi mendalam karena dalam filosofi Camus, justru kesadaran terhadap kondisi absurd itulah yang membedakan manusia dari batu dan membebaniya sekaligus. Keterasingan ini bukan sekadar jarak secara fisik, melainkan keterasingan yang bersifat *ontologis* tokoh anak tidak menemukan posisi dirinya dalam tatanan dunia yang berlaku di sekitarnya. Hal ini tergambar jelas dalam cerpen "Kabaret", ketika tokoh kelinci yang dikelilingi kemewahan pesta digambarkan tetap larut dalam kesendirian batin, sebab "kelinci-kelinci yang dikelilingi makanan itu tidak ada yang bahagia" (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023, p. 5). Kalimat ini memperlihatkan betapa kelimpahan materiil sama sekali tidak menjembatani jarak batin antara tokoh dan lingkungannya, sebuah gambaran konkret dari kondisi *alienation* yang dimaksud Camus. Kondisi ini berkaitan erat dengan apa yang dalam kajian *childism* disebut sebagai diskriminasi berbasis usia, di mana anak-anak secara struktural dipinggirkan dari pengambilan keputusan dan pemaknaan atas pengalaman mereka sendiri (Mie et al., 2025). Keterasingan yang dialami tokoh anak dalam cerpen ini bukan semata ketidakmampuan individual, melainkan produk dari struktur relasi kekuasaan antara anak dan orang dewasa yang timpang.

Dimensi ketidakbermaknaan (*meaninglessness*) tampak dari pola narasi yang berputar tanpa arah tuju yang jelas pada sejumlah cerpen. Tokoh anak menjalani rutinitas yang serupa dari hari ke hari, dibayangi pertanyaan yang tak kunjung terjawab dan harapan yang tak pernah tercapai. Pola ini paling terasa dalam cerpen "Kubur", yang membuka narasinya dengan hitungan berulang tanpa henti: "Satu sendok. Dua sendok. Hari ini hari? sudah tiga ratus empat puluh tujuh sendokan" (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023, p. 90). Tindakan menggali kubur dengan sendok yang dihitung satu demi satu ini menjadi metafora atas rutinitas hidup yang oleh Camus disamakan dengan siklus Sisifus usaha berulang tanpa jaminan hasil yang bermakna. Sikap tokoh yang tetap menjalani ritual tanpa akhir tersebut, hingga akhir cerita menegaskan bahwa "Dia dan Kamu akan kembali lagi ke dalam tanah" (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023, p. 93), memperlihatkan pengulangan tanpa resolusi sebagai inti dari kondisi *absurd* yang dialami tokoh anak. Camus dalam *The Myth of Sisyphus* menggambarkan kondisi serupa melalui metafora Sisifus: "*Rising, tram, four hours in the office or factory, meal, tram, four hours of work, meal, sleep and Monday, Tuesday, Wednesday, Thursday, Friday and Saturday*" sebuah mekanisme kehidupan yang berlangsung tanpa makna hingga suatu hari manusia bertanya "mengapa". Dalam konteks tokoh anak, pertanyaan "mengapa" ini tidak pernah terucapkan secara eksplisit, namun tergambar dalam keheningan dan kepasifan mereka yang paradoksnya justru menampilkan kesadaran akan keabsurdan situasi mereka. Absurditas semacam ini dalam kajian sastra Indonesia telah diidentifikasi sebagai bentuk pemberontakan yang terbagi atas pemberontakan fisik dan pemberontakan filosofis keduanya merupakan cara tokoh menunjukkan bentuk eksistensi terhadap dirinya meskipun dalam kerangka yang berujung tanpa kemenangan sejati (Sari, 2025).

Kondisi terror dan alienation yang dialami tokoh anak dalam *Kapan Nanti* juga dapat dijelaskan melalui temuan bahwa konflik batin tokoh dalam karya sastra umumnya lebih didominasi oleh faktor eksternal ketimbang faktor internal diri tokoh itu sendiri (Liza et al., 2020). Temuan ini memperkuat pembacaan terhadap tokoh anak dalam *Kapan Nanti*, di mana kondisi absurd yang mereka alami baik keterasingan maupun rasa terancam bukan lahir dari kekurangan atau kegagalan internal tokoh, melainkan dipicu oleh tekanan struktural dari luar diri mereka, terutama dari relasi kuasa yang timpang dengan dunia orang dewasa.

Relasi kuasa timpang tersebut juga tergambar dalam pola komunikasi searah yang lazim digunakan orang dewasa terhadap anak, sebagaimana ditemukan dalam kajian tindak tutur direktif yang menunjukkan bahwa bentuk *directive speech act* berupa perintah dan nasihat menjadi wujud paling dominan digunakan figur otoritas dewasa untuk mengarahkan perilaku serta membentuk karakter anak dan remaja (Wardianto & Khomsiyatun, 2021). Pola komunikasi yang bersifat instruktif dan satu arah semacam ini sejalan dengan kondisi alienation tokoh anak dalam *Kapan Nanti*, yang kerap diposisikan sebagai penerima pasif dari logika dan aturan dunia dewasa tanpa ruang dialogis untuk menyuarakan pemaknaan mereka sendiri atas pengalaman yang dijalani.

Keterasingan tokoh anak akibat keterbatasan perangkat komunikasi ini semakin diperkuat oleh temuan pada anak berkebutuhan khusus, yang menunjukkan bahwa hambatan dalam komunikasi verbal baik secara ekspresif maupun reseptif dapat diatasi melalui *komunikasi total* (*total communication*), yakni kombinasi antara modalitas oral dan isyarat (Yogie Wijaya & Halimatussaâ€™diah, 2020). Meski konteks penelitian tersebut spesifik pada anak *tunarungu* (*deaf*) dan anak *kurang pendengaran* (*hard of hearing*), temuannya relevan secara analogis dengan kondisi tokoh anak dalam *Kapan Nanti*: ketika saluran komunikasi konvensional tidak mampu menjembatani kebutuhan anak untuk dipahami, yang tersisa hanyalah keheningan dan

keterasingan ontologis, sebuah kondisi yang dalam kerangka Camus justru menjadi penanda paling murni dari kesadaran absurd.

Respons Tokoh Anak terhadap Kondisi Absurd: *Revolt, Freedom, dan Passion*

Berdasarkan temuan analisis, respons tokoh anak terhadap kondisi absurd dalam *Kapan Nanti* tidak selalu berwujud pemberontakan yang eksplisit dan heroik sebagaimana lazim digambarkan dalam narasi dewasa. Sebaliknya, pemberontakan tokoh anak dalam karya ini hadir dalam bentuk-bentuk yang halus dan implisit: keengganan untuk patuh, pertanyaan polos yang subversif, serta keberanian menjalani situasi tanpa mencari pelarian melalui ilusi atau harapan palsu. Dalam konsepsi Camus, *revolt* bukanlah tindakan kekerasan atau penolakan terbuka, melainkan sikap batin yang mempertahankan kesadaran terhadap absurditas sekaligus menolak untuk tunduk padanya. Pemberontakan semacam ini justru lebih autentik karena tidak terkontaminasi oleh motif-motif ideologis yang rumit.

Bentuk *revolt* paling nyata ditemukan dalam cerpen-cerpen yang menampilkan tokoh anak menolak ikut dalam logika dunia orang dewasa yang mereka nilai tidak masuk akal. Tindakan ini memiliki resonansi dengan temuan kajian absurditas dalam drama *Bangun Pagi Bahagia* yang menunjukkan bahwa absurditas pikiran dan perilaku tokoh termasuk cara tokoh memandang kematian sebagai bentuk ideal merupakan respons terhadap tiga faktor utama: permasalahan hidup, kebebasan, dan perasaan yang tidak tersalurkan secara wajar (Werdiningsih, 2021). Dalam *Kapan Nanti*, ketiga faktor tersebut hadir secara simultan dalam diri tokoh anak, yang membuat respons mereka terhadap absurditas bersifat multidimensional.

Dimensi *freedom* atau kebebasan absurd dalam cerpen ini termanifestasi bukan sebagai kebebasan yang diperoleh dari pelarian atau pencapaian, melainkan sebagai kebebasan yang lahir dari ketiadaan masa depan yang pasti. Camus menegaskan bahwa absurditas justru mengembalikan dan memperluas kebebasan tindakan manusia karena ketika masa depan tidak dapat diandalkan, manusia hanya memiliki kekinian sebagai miliknya yang sejati. Tokoh anak dalam *Kapan Nanti* secara intuitif menghidupi prinsip ini mereka tidak merencanakan, tidak berharap pada esok yang lebih baik, tetapi hadir secara penuh dalam momen yang mereka jalani. Kondisi ini menarik bila dibandingkan dengan temuan penelitian tentang absurditas dalam drama *DOR* yang menyimpulkan bahwa percakapan repetitif, pernyataan kontradiktif, dan keputusan irasional tidak sekadar menjadi ciri estetika absurd, melainkan berfungsi sebagai kritik sosial yang relevan terhadap kehidupan manusia modern (Purba & Astuti, 2022). Dalam konteks tokoh anak pada *Kapan Nanti*, dimensi kritik sosial tersebut justru mengambil bentuk yang lebih senyap dan karenanya lebih menusuk: anak-anak yang tidak memiliki suara dalam narasi besar dunia orang dewasa menjadi representasi paling jujur dari kondisi absurd yang universal.

Dimensi *passion*, yaitu gairah untuk tetap menjalani hidup di tengah absurditas, tampak dari caranya tokoh anak terus mempertahankan eksistensinya meski tanpa kepastian makna. Dalam "Kabaret", meski telah mengetahui akibat buruk dari pilihannya, tokoh kelinci tetap memilih hadir dan menjalani ritual pesta: "Dia pakai gaun putihnya dan dia datang ke pesta kuenya" (Zezsyazeoviennazabrizkie, 2023, p. 6). Ketetapan hati untuk tetap hadir, alih-alih melarikan diri dari situasi yang menyakitkan, merupakan wujud konkret dari keberanian menjalani logika absurd tanpa berlindung pada ilusi. Mereka tidak bunuh diri secara fisik maupun filosofis dua jalan keluar yang ditolak Camus sebagai pengkhianatan terhadap logika absurd. Kegigihan tanpa ilusi ini merupakan wujud tertinggi dari keberanian absurd. Hal ini memperkuat temuan bahwa absurditas dalam karya sastra selalu berkaitan erat dengan cara tokoh merespons ketidakpastian

dan ketidakbermaknaan hidup melalui tindakan yang paradoksnya justru menegaskan eksistensi mereka (Albert et al., 2021).

Bentuk *revolt* implisit yang ditampilkan tokoh anak dalam *Kapan Nanti* dapat pula dibaca melalui kerangka konstruksi identitas postkolonial Homi K. Bhabha, yang menekankan bahwa subjek yang berada dalam relasi kuasa timpang tidak sepenuhnya pasif, melainkan turut membentuk ruang negosiasi identitasnya sendiri di tengah struktur yang menekan (Kemala, 2026). Meskipun kerangka tersebut lahir dari konteks kolonial, prinsip dasarnya bahwa subjek yang terpinggirkan tetap memiliki agensi dalam membentuk *hybridity* atau ruang ketiga (*third space*) atas identitasnya beresonansi dengan cara tokoh anak dalam *Kapan Nanti* menegosiasikan eksistensi mereka: bukan melalui perlawanan terbuka terhadap dunia dewasa, melainkan melalui keteguhan diam-diam untuk tetap menjadi diri sendiri di tengah logika yang tidak mereka pilih.

Representasi Anak sebagai Subjek Absurd dan Implikasinya terhadap Kajian Sastra Indonesia

Temuan penelitian ini memiliki signifikansi teoretis yang penting: penempatan tokoh anak sebagai subjek absurd merupakan sebuah pilihan estetis yang sekaligus politis dalam *Kapan Nanti*. Secara tradisional, anak dalam sastra Indonesia diposisikan sebagai objek perlindungan atau proyeksi nilai moral orang dewasa. Namun Ziggy membalik formula ini dengan menempatkan anak sebagai pewaris penuh kondisi absurd makhluk yang justru lebih murni dalam menghadapi absurditas karena belum terkontaminasi oleh sistem-sistem ilusi yang dibangun orang dewasa. Kondisi ini berkaitan dengan temuan kajian *childism* yang menegaskan bahwa pemikiran kritis tentang *childism* harus mampu mendekonstruksi *adultisme* historis yang mengakar dan merekonstruksi norma-norma sosial sebagai respons terhadap apa yang terpinggirkan dalam pengalaman anak-anak (Meylani, 2023).

Kekerasan yang dialami tokoh anak dalam beberapa cerpen *Kapan Nanti* tidak selalu berwujud fisik, melainkan mencakup bentuk-bentuk yang lebih halus dan tersembunyi. Dalam karya sastra anak Indonesia yang mengangkat tema kekerasan, telah diidentifikasi lima bentuk utama yakni ketidakpedulian, penghinaan, isolasi, penolakan, dan teror kelimanya beroperasi secara bersamaan dan saling memperkuat (Adami & Dineen, 2021). Dalam *Kapan Nanti*, kelima bentuk tersebut hadir dalam versi yang lebih subtil: bukan kekerasan fisik eksplisit, melainkan pengabaian eksistensial yang membuat tokoh anak tidak memiliki ruang untuk memaknai diri mereka sendiri. Pengabaian eksistensial ini dalam perspektif Camus merupakan kondisi paling mendasar yang mendorong munculnya kesadaran absurd (Desriyanto, 2023).

Pembacaan lintas teks memperlihatkan bahwa representasi anak dalam *Kapan Nanti* memiliki kesamaan dengan karya-karya sastra Indonesia yang menggunakan pendekatan psikologis dan filosofis untuk mengungkap kompleksitas batin tokoh. Kajian atas novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* misalnya menemukan bahwa simbol-simbol yang dipilih pengarang menambah kedalaman makna sebagai representasi kehilangan, kerinduan, dan pembentukan makna eksistensial, sekaligus menunjukkan pentingnya pendekatan lintas disiplin dalam studi sastra kontemporer Indonesia (Biswas et al., 2024). Pendekatan serupa dalam penelitian ini mengkonfirmasi bahwa absurditas yang dialami tokoh anak dalam *Kapan Nanti* bukan semata fenomena estetis, melainkan juga refleksi atas kondisi sosial nyata di mana anak-anak kerap menjadi korban dari struktur kekuasaan yang tidak berpihak pada mereka. Karya sastra dalam hal ini berfungsi sebagai medium alternatif perlawanan yang menampilkan keberpihakan pengarang kepada subjek-subjek yang terpinggirkan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa *Kapan Nanti* merupakan karya sastra Indonesia kontemporer yang berhasil mengolah konsep absurditas Camus ke dalam representasi tokoh anak yang segar dan belum pernah dieksplorasi sebelumnya dalam kajian sastra Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada persimpangan antara filsafat absurd, kajian anak (*childism*), dan analisis sastra yang menghasilkan pemahaman lebih kaya tentang bagaimana karya sastra dapat menjadi cermin atas kondisi eksistensial yang paling mendasar dari pengalaman manusia termasuk dan terutama pengalaman anak-anak yang selama ini terlalu sering diabaikan sebagai subjek filsafat.

Penempatan tokoh anak sebagai subjek absurd yang otentik dalam *Kapan Nanti* memiliki kesamaan struktural dengan kritik terhadap dehumanisasi dalam sastra distopia dunia, sebagaimana ditemukan dalam kajian intertekstual antara *Never Let Me Go* karya Kazuo Ishiguro dan *Brave New World* karya Aldous Huxley. Kedua novel tersebut menyoroti bagaimana sistem sosial yang terorganisir dapat mereduksi manusia menjadi objek yang kehilangan kebebasan berpikir serta kedalaman emosinya (Nasution et al., 2026). Jika *Never Let Me Go* menampilkan dehumanisasi klon sebagai objek biologis yang dikomodifikasi, maka *Kapan Nanti* menampilkan bentuk dehumanisasi yang lebih halus terhadap tokoh anak, yakni peniadaan ruang bagi mereka untuk memaknai eksistensinya sendiri di tengah sistem ilusi yang dibangun orang dewasa. Kesejajaran lintas budaya dan lintas zaman ini menegaskan bahwa kritik terhadap struktur yang mereduksi subjek-subjek rentan baik klon, masyarakat konsumeristik, maupun anak-anak merupakan tema yang terus relevan dalam sastra dunia maupun sastra Indonesia kontemporer.

Representasi anak sebagai subjek yang menanggung beban eksistensial berat juga tidak terbatas pada genre cerita pendek, melainkan turut hadir dalam genre lain seperti lirik lagu. Kajian metafora dalam lirik "Anak Jalanan" karya Sandhy Sondoro, misalnya, menemukan bahwa kondisi emosional anak jalanan yang penuh kegelisahan dan ketidakpastian digambarkan melalui metafora orientasional, sementara posisi sosial mereka sebagai kelompok marginal di tengah kehidupan metropolitan digambarkan melalui metafora struktural (Hermawan et al., 2026). Kesejajaran tema ini memperkuat argumen bahwa fenomena anak sebagai penyandang beban eksistensial bukan sekadar pilihan estetis tunggal Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dalam *Kapan Nanti*, melainkan bagian dari kecenderungan lintas genre dalam karya-karya Indonesia kontemporer yang semakin peka terhadap posisi anak sebagai subjek, bukan sekadar objek, dari narasi tentang ketidakpastian dan kerentanan hidup.

Simpulan

Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa absurditas eksistensial dalam kumpulan cerpen *Kapan Nanti* karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie termanifestasi melalui empat dimensi utama pada diri tokoh anak, yakni keterasingan (*alienation*), ketidakbermaknaan (*meaninglessness*), kondisi terancam (*terror*), dan pengulangan tanpa resolusi. Respons tokoh anak terhadap kondisi tersebut terwujud secara implisit melalui tiga pilar filsafat Albert Camus, yaitu *revolt*, *freedom*, dan *passion*, yang hadir dalam bentuk keengganan mematuhi logika orang dewasa, ketiadaan orientasi masa depan, serta kegigihan menjalani eksistensi tanpa ilusi. Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan tokoh anak sebagai subjek absurd yang melampaui representasi konvensional dalam sastra Indonesia kontemporer. Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar kajian serupa dikembangkan pada karya-karya sastra Indonesia kontemporer lain yang menempatkan anak

sebagai subjek narasi filosofis, mengingat masih minimnya eksplorasi dari perspektif absurdisme dan *childism* secara bersamaan. Bagi pengajar sastra, temuan ini dapat dijadikan landasan dalam memilih teks yang mendorong pembacaan kritis terhadap representasi anak. Penelitian lanjutan diharapkan mengintegrasikan pendekatan lintas disiplin, misalnya psikologi anak dan kajian budaya, guna memperluas kedalaman analisis eksistensial terhadap karya-karya bercorak absurdis dalam sastra Indonesia.

Daftar Pustaka

- Adami, R., & Dineen, K. (2021). Discourses Of Childism : How Covid-19 Has Unveiled Prejudice , Discrimination And Social Injustice Against Children In The Everyday. 29, 353–370. <https://doi.org/10.1163/15718182-29020001>
- Albert, A., Dalam, C., Karya, T., Mencari, Z., & Hilang, P. Y. (2021). Absurditas Albert Camus Dalam Novel Terjemahan Karya Zuriyati Mencari Perempuan Yang Hilang. 3(2), 81–90.
- Biswas, T., Wall, J., Kennedy, D., Murriss, K., Saal, B., & Rollo, T. (2024). Childism And Philosophy : A Conceptual Co-Exploration. 22(December 2021), 741–759. <https://doi.org/10.1177/14782103231185178>
- Camus, Albert. (1942). *The Myth of Sisyphus*. London: Hamish Hamilton.
- Camus, A. (1995). *The Myth of Sisyphus and Other Essays* (J. O'Brien, Penerj.). Vintage Books.
- Desriyanto, A. (2023). Absurditas Eksistensi Tokoh Barman Dalam Novel Khotbah Di Atas Bukit Karya Kuntowijoyo. 16(1), 51–74.
- Fitrahman, M. A., & Dahlan, D. (2022). Eksistensi Tokoh Dalam Naskah Drama “Rt Nol Rw Nol” Karya Iwan Simatupang (Kajian Eksistensialisme Albert Camus). 6, 1295–1311.
- Hermawan, A., Sudiatmi, T., & Suparmin, S. (2026). Narasi Kehidupan Dalam Metafora Pada Lirik Lagu “Anak Jalanan” Karya Shandy Sondoro. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 8(1), 13–24. <https://doi.org/10.26555/jg.v8i1.14199>
- Husni, M. (2021). Absurditas Dalam Puisi Derai-Derai Cemara Karya Chairil Anwar. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 210–222.
- Jayanti, T. A. (2026). Opresi Terhadap Perempuan Sebagai Refleksi Budaya Patriarki Dalam Novel Tiga Dalam Kayu Dan Kumpulan Cerpen Kapan Nanti Karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie (Kajian Feminisme Politik Seksual Kate Millett). *Opresi Terhadap Perempuan Sebagai Refleksi Budaya Patriarki*.
- Kemala, G. (2026). Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Konten Tiktok Dedi Mulyadi Terhadap Anak Dan Remaja. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.26555/jg.v8i1.13774>
- Liza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa. *Jermal*, 1(2), 89–97. <https://doi.org/10.31629/jermal.v1i2.2214>
- Meylani, P. N. (2023). Violence Against Children In The Novel ‘ Misteri Bilik Korek Api ‘ By Ruwi Meita. 6(3), 437–446.
- Mie, S., Sebelum, A., Karya, M., & Khrisna, B. (2025). Hasrat, Trauma, Dan Absurditas Tokoh Dalam Novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati Karya Brian Khrisna. 561–573.
- Nasution, Z., Rosliani, R., & Erwany, L. (2026). Dekonstruksi Kemanusiaan: Studi Intertekstual Never Let Me Go Dan Brave New World. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 8(1), 35–45. <https://doi.org/10.26555/jg.v8i1.13863>
- Pambajheng, D. I., & Sari, E. S. (2023). Environmental Ethics Of The Novel Kita Pergi Hari Ini By Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie. 06(05), 1886–1890. <https://doi.org/10.47191/ijmra/V6-i5-10>
- Pratama, A. G. (2023). Absurditas Pemikiran Dan Perilaku Tokoh Utama Dalam Drama Bangun Pagi Bahagia Karya Andy Sri Wahyudi. *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 13(2), 376–386.
- Purba, A. E., & Astuti, R. A. V. N. P. (2022). Representasi Pelanggaran Ham Terhadap Anak Dalam Novel Orang-Orang Oetimu. 6, 267–284. <https://doi.org/10.24002/jik.v19i2>
- Sari, Y. K. (2025). Absurditas Dalam Naskah Drama “Dor” Karya Putu Wijaya: Tinjauan Eksistensialisme. 8(2), 2076–2082.
- Wardianto, B. S., & Khomsiyatun, U. (2021). Analisis Elemen Penyebab Konflik Batin Tokoh Utama (Perspektif Psikoanalisis Freud) Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(2), 58–64. <https://doi.org/10.26555/jg.v2i2.3918>

- Waruwu, M. (2024). *Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep , Prosedur , Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan*. 5, 198–211.
- Waruwu, M., Pendidikan, M. A., Kristen, U., & Wacana, S. (2023). *Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. 7, 2896–2910.
- Werdiningsih, E. (2021). *Absurditas Dalam Karya Sastra*. 23(September), 168–175.
- Yogie Wijaya, B., & Halimatussa'atimah, D. N. (2020). Bentuk-Bentuk Konstruksi Identitas Postkolonial Dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(1), 42–45. <https://doi.org/10.26555/jg.V2i1.1410>
- Yohanes Jettly Meicen Polii. (2023). Konsep Manusia Pemberontak Menurut Albert Camus. *Seri Mitra Refleksi Ilmiah-Pastoral*, 124–136.
- Zezyazeoviennazabrizkie. (2023). Kapan Nanti. In Gramedia Pustaka Utama.